

WALI PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

Abdur Rohman

Pascasarjana IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
Email: abdur101186@gmail.com

Abstract:

The term female guardian may still be foreign to Javanese ears, especially women in the Qur'an. This article will discuss about female guardians from the point of view of a thematic interpretation. The conclusion of this article is: a person's barometer is said to be a guardian if three elements are fulfilled, namely a holy person, having a sacred spirit, and not feeling afraid or sad. There are three names for female guardians in the Koran. First, Maryam, a holy man, an expert in worship, never had sexual relations but was gifted with a child directly from Allah. He can also communicate with the angel Gabriel. Second, 'Imra'ah Fir'awn, namely a holy girl who can still maintain her chastity even though she is the wife of an unjust and infidel king. He was also able to defend his faith amidst the glitter of wealth and the royal family that was pagan and full of pressure. Third, Ummi Musa, a holy woman who is able to communicate with the angel Gabriel and has closeness to God.

Keywords: Female Guardian; al-Qur'an.

Abstrak:

Istilah wali perempuan mungkin masih asing di telinga orang Jawa, apalagi wali perempuan di dalam al-Qur'an. Artikel ini akan membahas tentang wali perempuan dari sudut pandang tafsir tematik. Kesimpulan artikel ini adalah: barometer seseorang di katakan sebagai wali jika terpenuhi tiga unsur, yaitu orang suci, memiliki keramat, dan tidak merasa takut ataupun sedih. Wali perempuan di dalam al-Qur'an ada tiga nama. Pertama, Maryam, yaitu orang suci, ahli ibadah, tidak pernah melakukan hubungan seks namun dikaruniai anak langsung dari Allah. Dia juga bisa berkomunikasi dengan malaikat Jibril. Kedua, 'Imra'ah Fir'awn, yaitu gadis suci yang tetap bisa mempertahankan kesuciannya meskipun menjadi istri seorang raja zalim dan kafir. Ia juga bisa mempertahankan imannya ditengah-tengah gemerlapnya harta benda dan keluarga istana yang kafir dan penuh dengan tekanan. Ketiga, Ummi Musa, yaitu seorang wanita suci yang mampu berkomunikasi dengan malaikat Jibril dan memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Kata kunci: Wali Perempuan; al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Wali adalah orang suci dan memiliki keramat yang dianggap dekat dengan Tuhan.¹ Di Jawa misalnya, hampir seluruh wali yang dikenal adalah laki-laki. Wali Sanga semuanya laki-laki, bahkan para ‘wali lokal’ yang banyak diziarahi juga laki-laki. Di Kediri ada makam Syeh Wasil Setono Gedong Jalan Doho Kediri. Di Tambak Ngadi Mojo Kediri ada makam Gus Miek (KH. Hamim Jazuli). Di Banyakan Kediri ada makam Syeh Abdullah Mursyad. Di Brebek Nganjuk ada makam Kanjeng Jimat dan masih banyak lagi para wali yang kebanyakan laki-laki.

Istilah wali perempuan bagi masyarakat Jawa mungkin masih asing di telinga. Apalagi wali perempuan di dalam al-Qur’an. Oleh sebab, dibutuhkan kajian khusus mengenai hal tersebut. Artikel ini akan membahas wali perempuan ditinjau dari sudut pandang al-Qur’an. Kategorisasi ‘seseorang dikatakan menjadi wali’ diambil dari al-Qur’an dan kisah orang-orang yang menjadi wali juga diambil dari al-Qur’an. Meskipun teori tentang ‘menjadi seorang wali’ belum baku dan masih *debatable*, namun kajian ini akan membahas dari sudut pandang al-Qur’an secara independen.

Problematika tentang penentuan seseorang masuk kategori ‘wali’ atau tidak, sebenarnya terjadi karena perbedaan sudut pandang. Ada seseorang yang menyatakan bahwa ‘si A’ adalah wali, namun orang lain mengatakan bahwa ‘si A’ adalah orang biasa. Perbedaan sudut pandang tersebut bisa terjadi karena pada hakikatnya, seseorang masuk kategori ‘wali’ atau tidak, itu bukan dari sudut pandang manusia, melainkan ‘dari sudut pandang Tuhan’. Itu artinya, hak prerogatif tentang ‘wali’

ada di ‘tangan Tuhan’, bukan di tangan manusia. Oleh sebab itu, kategorisasi ‘wali’ harus diambil dari kitab yang diyakini sebagai firman Tuhan.

PEMBAHASAN

Barometer Wali

Barometer seseorang menjadi wali dalam artikel ini mengacu kepada dua rujukan, yaitu *Kamus Bahasa Indonesia* dan al-Qur’an. *Kamus Bahasa Indonesia* digunakan untuk pijakan definisi, lalu dicari persamaannya di dalam al-Qur’an. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai wali jika terpenuhi dua unsur. Pertama, orang suci, yaitu orang yang dianggap tidak memiliki dosa atau minim dosa. Kedua, memiliki keramat yang dianggap dekat dengan Tuhan. Keramat (*karamah* dalam bahasa Arab) adalah kemuliaan atau keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia pilihan.² Selain itu juga ada sebuah asumsi kuat bahwa keistimewaan yang dimiliki seorang wali tersebut dari Tuhan, bukan dari setan, jin atau ilmu hitam.

Untuk barometer pertama, yaitu ‘orang suci’, di dalam al-Qur’an ada banyak kisah yang membicarakan tentang orang suci, akan tetapi kebanyakan kisah ‘orang suci’ di dalam al-Qur’an adalah para nabi. Dengan demikian, kategorisasi orang suci yang levelnya menjadi nabi, tidak akan di bahas dan harus dicari sosok lain selain nabi, namun termasuk orang suci. Dalam hal ini penulis menemukan tiga nama, yaitu Maryam (ibunya nabi ‘Isa as); ‘*Imra’ah Fir’awn* (Asiyah) dan Ummi Musa (ibu nabi Musa). Tiga wanita ini termasuk kategori ‘orang suci’.

Barometer kedua adalah memiliki keramat. Ketiga nama tersebut, yaitu

¹ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1615.

² Ibn Manzur, *Lisan ‘Arab* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119), 3861-3864; Abdur Rohman, *Injil vs Manakib: Studi Perbandingan antara Karamah Syaikh ‘Abdul Qadil Jailani dan Kisah Ajaib di dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Divo Nusantara, 2015), 3.

Maryam, Asiyah dan ibunya nabi Musa juga memiliki keramat yang berbeda-beda. Lalu asumsinya adalah keramat tersebut dari Tuhan, bukan dari setan, jin atau ilmu hitam. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa keramat yang dimiliki oleh mereka bertiga bersumber dari Tuhan, sebab sumber informasinya adalah Allah, yaitu al-Qur'an. Namun selain dua barometer tersebut, al-Qur'an masih punya tambahan kriteria lain yang harus terpenuhi, yaitu secara psikologis orang tersebut tidak memiliki perasaan takut dan susah. Allah berfirman di dalam surah Yunus [10] ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.³

Menurut al-Qushayri (w. 465 H), wali adalah orang yang taat kepada Allah secara konsisten tanpa ada jeda maksiat. Ia juga menambahkan bahwa wali adalah orang yang diberikan kebaikan oleh Allah dan keutamaan-Nya.⁴ Sedangkan menurut Isma'il Haqqi, wali adalah orang-orang khusus ahli *suluk* yang sampai kepada Allah dan telah mencapai derajat '*ilm al-yaqin*' ke '*ayn al-yaqin*', '*ayn al-yaqin*' ke *haqq al-yaqin*.⁵

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 289.

⁴ 'Abd al-Karim bin Hawazin bin 'Abd al-Malik al-Qushayri, *Lata'if al-Isharah* (Mesir: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Amah li al-Kitab, t. th), vol. 3, 428.

⁵ Isma'il Haqqi bin Mustafa al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan* (Mesir: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t. th.), vol. 5, 165. Ilustrasi '*ilm al-yaqin*' seperti orang yang membaca dan mempelajari kitab fikih tentang haji di Mekah. '*ayn al-yaqin*' seperti orang yang menyaksikan dengan indera mereka dengan melihat orang haji di Mekah melalui televisi atau *handphone*. *Haqq al-yaqin* adalah orang yang berangkat haji sendiri dan menyaksikan *Bait Allah* secara langsung.

Wali Perempuan dalam al-Qur'an

1. Maryam

Kata 'Maryam' di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 34 kali.⁶ Jumlah tersebut sangat banyak apabila dibahas semua ayat yang menceritakan tentang Maryam. Oleh sebab itu, penulis hanya membatasi ayat-ayat yang berkaitan dengan teori ke-walian di dalam al-Qur'an, yaitu memiliki *karamah*, tidak ada rasa takut atau susah serta dekat dengan Tuhan. Di dalam surah Ali 'Imran [3] ayat 37 Allah berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرَأَتُ أُنَّى لِكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakariya. Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di *mihrab*, dia dapati makanan di sisinya. Dia bertanya "Wahai Maryam! Dari mana engkau peroleh (makanan ini)?" Dia (Maryam) menjawab "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.⁷

Konteks ayat ini membicarakan tentang Maryam yang mendapatkan *karamah* dari Allah swt. berupa ketersediaan makanan meskipun tanpa bekerja atau keluar dari *mihrab* (kamar khusus yang digunakan untuk beribadah).

⁶ Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), 665.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 68.

Keistimewaan ini membuat Zakariya bertanya kepadanya karena heran akan kejadian tersebut. Keheranan Zakariya tersebut karena makanan yang ada di sampingnya tidak ditemukan di muka bumi. Makanan tersebut tetap enak baik di musim kemarau maupun musim hujan. Bahkan seorang mufassir Mu'tazilah bernama Zamakhshari (w. 538 H) menyatakan bahwa makanan tersebut 'ditransfer langsung dari surga'.⁸

Begitulah keistimewaan (*karamah*) Maryam di sisi Allah yang membedakan dengan wanita lain. Selain itu, faktor kesucian diri juga menjadi syarat mutlak untuk menjadi wali. Dalam hal ini Allah menegaskan bahwa Maryam adalah gadis suci dan terpilih. Kesucian seorang wali biasanya hanya berurusan dengan jiwa, maksudnya suci dari dosa-dosa. Akan tetapi bagi Maryam tidak sebatas itu, suci dalam hal ini adalah suci lahir batin. Suci lahir yang dimaksud adalah tidak pernah melakukan hubungan seksual baik dengan cara halal atau haram. Sedangkan suci batin adalah tidak melakukan dosa, baik kecil maupun besar. Di dalam surah Ali 'Imran [3] ayat 42 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرُؤُا۟مۡ إِنَّ اللّٰهَ اصۡطَفٰنِکَ

وَظَهَرَکَ وَاصۡطَفٰنِکَ عَلٰۤی نِسَآءِ الْعٰلَمِیۡنَ

Dan ingatlah ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam."⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Maryam adalah orang yang

terpilih dan suci. Kesucian Maryam bukan hanya meliputi kesucian diri, akan tetapi suci lahir dan batin. Menurut Mula Khuways, kesucian Maryam meliputi kesucian diri dari haid, nifas bahkan dosa-dosa baik kecil maupun besar serta suci dari kekurangan.¹⁰ Di ujung ayat ini Allah bahkan menegaskan bahwa Maryam memiliki kelebihan di atas semua wanita di dunia.

Selain kesucian lahir batin seperti keterangan di atas, Maryam juga masih memiliki *karamah* yang membedakan dengan wanita lain. Di dalam surah Maryam ayat 19-30 Allah menjelaskan secara kronologis tahapan-tahap keistimewaan Maryam dan diabadikan oleh al-Qur'an. Secara umum, keistimewaan Maryam tersebut dapat ditinjau dari besarnya ujian yang diterima, namun ia lulus dari semua itu. Ujian tersebut adalah dituduh sebagai pezina, karena memiliki anak tanpa ayah. Jika memang seorang pezina, dituduh sebagai pezina hanya akan menyisakan kemarahan sesaat. Akan tetapi jika ia benar-benar orang suci, tidak melakukan hubungan seks sama sekali, akan tetapi dituduh sebagai wanita murahan, pezina dan sebagainya, justru hal itu adalah ujian yang sangat berat. Andaikata ada seseorang pencuri dituduh mencuri lalu dihukum, itu adalah balasan yang setimpal atas perbuatannya. Akan tetapi jika ada seseorang bukan pencuri, dan dituduh mencuri lalu dihukum, itulah perumpamaan yang mendekati kasus Maryam. Allah berfirman di dalam surah Maryam [19] ayat 19-30:

⁸ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1407), vol.1, 358.

⁹ Ibid, 69.

¹⁰ Mula Khuways Ali Ghazi 'Abd al-Qadir, *Bayan al-Ma'ani, H{asb Tartib Nuzul* (Damshiq: matba'ah al-Taraqi, 1382), vol. 5, 340.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا
زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ

يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina.” Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.”

Ayat 19 ini memberitakan tentang kabar yang disampaikan oleh Jibril kepada Maryam. Biasanya, Jibril menyampaikan ‘berita langit’ kepada para nabi atau rasul. Namun kali ini ‘berita langit’ itu diturunkan kepada Maryam, seorang perempuan. Dengan demikian, level seorang Maryam dapat dikatakan menyamai atau mungkin terpaut sedikit di bawah orang-orang yang menerima wahyu. Untuk itu, kategorisasi di bawah nabi yang tepat adalah menjadi seorang wali.

Kabar langit itu bagi kebanyakan nabi berisi tentang jawaban permasalahan yang dihadapi oleh seorang nabi atau rasul. Namun kabar ini datang justru membuat Maryam *shok* dan seakan tidak percaya, sebab dirinya dinyatakan akan hamil dan melahirkan seorang anak. Maryam *shock* karena ia berfikir bahwa hal itu adalah mustahil. Ia menyanggah ‘berita langit’ yang dibawa oleh Jibril tersebut karena ia tidak pernah melakukan hubungan

seksual baik dengan cara halal – dengan suami – atau dengan cara haram – berzina. Hal itu menurut kacamata Maryam dan manusia secara umum adalah mustahil? Namun Jibril menyampaikan bahwa hal itu mudah bagi Allah dan sudah menjadi ketetapan-Nya.

Allah menghendaki Maryam hamil tanpa hubungan seksual tersebut agar manusia menyaksikan kekuasaan Allah di muka bumi dan agar menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang. Setelah Maryam benar-benar mengandung dan kandungannya terasa berat, maka ia kemudian mengasingkan diri untuk melakukan persalinan, Allah berfirman:

Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.

Setidaknya ada dua perkara yang menjadi beban berat bagi Maryam saat itu, yaitu sakit fisik dan beban psikis. Pertama, sakit fisik yang dialami oleh Maryam adalah rasa sakit orang yang mengalami persalinan. Kedua, beban psikis, yaitu perasaan malu terhadap masyarakat dan umatnya, sebab dia dahulu terkenal sebagai wanita baik-baik, salehah dan bahkan memiliki *karamah* ‘mendapatkan makanan yang ditransfer dari surga’, kini ia mengalami posisi seperti halnya orang yang hamil diluar nikah dan melahirkan ‘anak haram’. Akan tetapi anak itu benar-benar anugerah dari Allah, bukan melalui proses biologis seperti manusia pada umumnya. Oleh karena itu, di dalam hatinya campur-

aduk antara perasaan malu, tidak berguna dan rasa sakit yang ia alami serta bingung harus berbuat apa setelah itu. Karena beratnya beban itulah Maryam seakan-akan *muthung* (putus asa dan seakan tidak percaya) bahwa dia menjalani hidup yang sangat berat. Hal ini dapat dilihat saat ia mengatakan *ya laytani mittu qabha hadha wa kuntu nasyan mansiya* (Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan).

Setelah puncak kegalauan Maryam itulah Allah kembali intervensi dan memerintahkan Jibril untuk memberikan sedikit pelipur lara pasca melahirkan agar ia tidak susah, Allah berfirman:

Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.” Dan goyangkanlah pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, “Sesungguhnya aku bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapapun pada hari ini.”

Sedikit pelipur lara yang diberikan Allah melalui Jibril kepada Maryam adalah: Pertama, ia tidak boleh bersedih karena di bawahnya terdapat sungai. Ibn Kathir menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah sungai yang dapat digunakan airnya untuk minum.¹¹

¹¹ Abu al-Fida' isma'il bin 'Umar bin Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (kairo: Dar Taybah, 1999), vol. v, 224.

Namun ada pula yang menafsirkan dengan nabi 'Isa. Dua makna ini bisa diterima akal jika dikategorikan sebagai pelipur lara. Di bawahnya ada sungai bisa dijadikan untuk membersihkan diri, anaknya dan juga untuk minum. Jika yang dimaksud adalah 'nabi 'Isa', sosok anak hebat yang akan menjadi nabi di kemudian hari, maka akan membuat gembira ibunya karena diberi anugerah yang terbaik.

Kedua, Maryam disuruh untuk *nggerok* (menggoyangkan pohon kurma) yang telah masak buahnya, dan kemudian buah kurma tersebut berguguran dan bisa dimakan. Perintah ini paling tidak bisa sedikit mengobati rasa lapar akibat mengeluarkan tenaga besar saat melahirkan. Pelipur lara pertama dan kedua ini memiliki korelasi satu sama lain, sebab di dalam ayat ke-26 ini Allah menyatakan bahwa 'makanlah, minumlah dan bersenang hatilah'. Makan dengan buah kurma, minum dengan air sungai yang mengalir di bawahnya dan bersenang hati karena melahirkan anak yang nantinya menjadi orang hebat.

Ketiga, Maryam diajari trik dalam menghadapi berbagai macam pertanyaan masyarakat nanti, yaitu ia disuruh untuk bernazar 'tidak akan berbicara dalam sehari itu.' Akhirnya nazar itu dilaksanakan dan bersiap menghadapi ujian selanjutnya. Lalu setelah ia merasa sedikit lega dengan kabar dari Jibril tersebut, rupanya kekhawatiran Maryam tentang masyarakatnya benar-benar terjadi. Allah berfirman:

Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam! Sungguh engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.” Wahai saudara

perempuan Harun! Ayahmu bukanlah seorang yang buruk perangai dan ibumu bukanlah seorang pezina.

Inilah gambaran tekanan psikologis yang sebenar-benarnya dan hanya orang yang imannya kuat mampu melewati hal itu dengan baik. Setidaknya tekanan psikis yang dialami Maryam dalam ayat di atas ada tiga hal. Pertama, orang-orang yang mengatakan ‘Wahai Maryam! Sungguh engkau telah membawa sesuatu yang mungkar!’. Ungkapan ini tujuannya untuk menghina Maryam. Makna ungkapan *shay’an fariya* memiliki makna *amr azim* (perkara yang besar).¹²

Kedua, orang-orang mengatakan, “Wahai saudara perempuan Harun! Ayahmu bukanlah seorang yang buruk perangai”. Ungkapan ini dimaksudkan agar hinaan terhadap Maryam terasa lebih berat. Sebab dengan menyebutkan dua orang dekat dan terhormat yaitu saudaranya seorang Nabi dan ayahnya juga orang baik-baik, maka seakan-akan menimbulkan kesan ‘mencemarkan nama baik keluarga’. Penyebutan *ukhta harun* adalah penisbatan kepada nabi Harun dalam hal tekun beribadah dan termasuk keluarga terpandang di kalangan Bani Isra’il. Akan tetapi ia dianggap melakukan perbuatan keji sehingga menghanguskan citra baik yang selama ini mereka sandang.¹³

Ketiga, “Ibumu bukanlah seorang pezina”. Maksud ungkapan ini juga untuk menguatkan hinaan kepada Maryam. Artinya, ayah, ibu, saudara kamu adalah orang-orang

saleh, orang yang tekun beribadah¹⁴ dan bukan termasuk orang-orang yang mungkar. Dengan perbuatanmu itu seolah-olah mereka mengatakan ‘nama-nama baik mereka semua menjadi tercemar dan menghapus segala kebaikan yang dulu mereka tanamkan’. Meskipun tekanan psikis yang ditujukan kepada Maryam datang secara bertubi-tubi, namun dia berhasil melewati itu semua dengan baik. Lalu pada puncaknya, pertanyaan demi pertanyaan yang bernada ejekan tersebut berakhir dengan isyarat yang ditujukan kepada bayi kecilnya tersebut. Allah berfirman:

Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)nya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” Dia (‘Isa kecil) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.”

Puncak peristiwa irrasional Maryam melahirkan anak tanpa hubungan seks tersebut terjawab oleh isyarat Maryam yang menunjuk ‘Isa bayi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kaumnya tersebut. Namun kaum itu justru menyanggah “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan”. Anak itu masih bayi, dan memang nalar manusia akan mengatakan ‘mustahil bisa berbicara’. Namun bayi kecil itu benar-benar bisa berbicara, dia menjawab pertanyaan-pertanyaan itu ‘Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberiku kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.’ Itulah jawaban pamungkas yang mengakhiri perdebatan serta menyanggah seluruh

¹² Abu ‘Abd Allah bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farkh al-Ansari Shams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami’ Liahkam al-Qur’an* (Riyad): Dar al-‘Alim al-Kutub, 2003), vol. xi, 99.

¹³ Abu Hafis ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Adil, *Tafsir al-Lubab li Ibn ‘Adil* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th.), vol. I, 3498.

tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada Maryam.

2. Imr'ah Fir'awn (Asiyah)

Nama Asiyah sebenarnya diambil dari tafsir, bukan dari al-Qur'an secara langsung. Oleh sebab itu, nama Asiyah termasuk anonym, sebab al-Qur'an hanya menyatakan *imra'ah fir'awn* (istri Fir'awn). Kisah Asiyah (*imra'ah fir'awn*) di dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak dua kali, yaitu di dalam surah al-Qasas [28]:9 dan surah al-Tahrim [66]:11. Sedangkan kewalian Asiyah tidak se-*sarih* kisah Maryam di atas. Akan tetapi ada beberapa indikator yang menuju ke sana. Pertama, al-Qur'an mengabadikan kisah Asiyah saat menemukan nabi Musa kecil dan dirawat di istana Fir'awn. Keistimewaan Asiyah adalah ia beriman sebelum nabi Musa menjadi rasul. Padahal nabi Musa diangkat menjadi rasul saat umur 40 tahun. Ia sudah beriman sebelum itu, dan orang yang bisa mengetahui tentang keesaan Allah adalah orang pilihan Allah (wali).

Kedua, Asiyah adalah wanita sempurna berdasarkan hadis riwayat dari Bukhari, Muslim, Ibn Majjah, Tirmidhi, dan Nasa'i:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كمل
من الرجال كثير ولم يكمل من النساء
إلا : مريم بنت عمران وآسية امرأة فرعون
وفضل عائشة على النساء كفضل الثريد
على الطعام¹⁵

Rasulullah saw. bersabda: "Manusia yang sempurna dari kalangan laki-

laki banyak dan tidak ada manusia yang sempurna dari kalangan wanita kecuali Asiyah, istrinya Fir'awn dan Maryam bint 'Imran. Dan keistimewaan 'Aishah dibandingkan wanita-wanita lain adalah bagaikan keistimewaan makanan *tharid* terhadap makanan yang lain". (*tharid* adalah sejenis makanan yang terbuat dari daging dan roti yang dibuat bubur dan berkuah).

Dua argumentasi di atas sudah cukup untuk mengatakan bahwa Asiyah adalah wali perempuan yang dipilih Allah, apalagi jika dikuatkan oleh legitimasi al-Qur'an yang mengabadikan kisahnya. Di dalam surah al-Qasas [28] ayat 9 Allah berfirman:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا
تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ
لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Dan istri Fir'awn berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu." Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak." Sedangkan mereka tidak menyadari.

Nama asli *imra'ah fir'awn* adalah Asiyah bint Mazahim¹⁶ bin 'Ubayd bin al-Rayyan bin al-Walid. Ia adalah istri Fir'awn yang masih perawan karena Fir'awn tidak mampu untuk berhubungan badan dengannya. Hal tersebut merupakan salah satu dari *karamah* Allah yang diberikan kepada Asiyah.

Ayat di atas menggambarkan bahwa Asiyah sedang melindungi nabi Musa kecil yang akan dibunuh oleh raja Fir'awn (sebutan bagi raja Mesir kuno). Fir'awn pada saat itu

¹⁵ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sashih* (Kairo: Dar Thu'ab, 1987), vol. iv, 193.

¹⁶ Abu al-Hasan Muqatil bin Sulayman bin Bashir al-Azdi, *Tafsir Muqatil bin Sulayman* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), vol. ii, 490.

menerapkan undang-undang ganjil yaitu membunuh setiap anak laki-laki Bani Isra'il yang lahir. Kebijakan ganjil ini diterapkan karena Fir'awn bermimpi jenggotnya dicabut oleh anak kecil yang memiliki makna kerajaannya akan dihancurkan oleh anak kecil. Sedangkan untuk mengantisipasi hal tersebut kebijakan itu diterapkan.

Meskipun Fir'awn adalah raja yang kuat dan dengan mudah membunuh bayi kecil itu meskipun dihalang-halangi oleh orang lain, herannya permintaan Asiyah ini dikabulkan oleh Fir'awn dan ia tidak sadar bahwa bayi kecil itulah kelak yang akan menghancurkan dia beserta bala tentaranya.

Isma'il Haqqi memiliki argumentasi yang cukup logis mengenai alasan tentang Musa kecil yang tidak dibunuh. Alasan pertama Asiyah menyatakan bahwa ia bukanlah anak Bani Isra'il, sebab ia dihanyutkan di sungai Nil. Kedua, ia bukanlah anak yang dimaksud, sebab postur tubuhnya lumayan besar, itu artinya kelahirannya sebelum kebijakan itu dilaksanakan.¹⁷

Ayat kedua yang menceritakan tentang *imra'ah fir'awn* adalah surah al-Tahrim [66] ayat 11:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا أُمَّرَأَتِ
فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ أَبْنَىٰ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي
الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'awn, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga

dan selamatkanlah aku dari Fir'awn dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”

Do'a yang dipanjatkan oleh Asiyah ini memberikan *signal* bahwa dia di dalam tekanan Fir'awn. Sebab, tidak mungkin orang meminta diselamatkan kalau tidak dalam tekanan atau minimal ada kekhawatiran. Makna ayat *wa najjini min fir'awn wa 'amalih* (selamatkanlah aku dari Fir'awn dan perbuatannya) menurut Abu Hayyan al-Andalusi adalah memohon keselamatan dari siksa dan kezaliman Fir'awn, sedangkan menurut Ibn 'Abbas adalah diselamatkan dari seks.¹⁸

Al-Khazin memiliki cerita yang cukup detil dalam masalah ini dan menambahkan *karamah* yang diberikan Allah kepada Asiyah. Ia menyatakan bahwa raja Fir'awn memerintahkan seseorang untuk menjatuhkan batu besar dari atas Asiyah, dan pada saat itulah doa tersebut dipanjatkan. Saat itu ia melihat sebuah rumah terbuat dari intan putih di surga yang disediakan kepadanya. Lalu setelah itu roh Asiyah keluar dari tubuhnya. Sementara batu besar tersebut jatuh mengenai tubuh tanpa jasad sehingga tidak merasakan sakit sama sekali. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa ia diangkat ke surga dan menikmati hidangan makanan dan minuman di sana.¹⁹

3. Umm Musa

Wali perempuan ketiga yang diabadikan oleh al-Qur'an adalah *umm musa* (ibu nab Musa). Allah

¹⁸ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit* (Kairo: Dar al-Fikr, t. th.), vol. 8, 221.

¹⁹ 'Ala' al-Din 'Ali bin Muh}ammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'an Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), vol iv, 317.

¹⁷ Isma'il Haqqi bin Mustafa al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan* (Mesir: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t. th.), QS. 28:9.

berfirman di dalam surah [28] ayat 7-13:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَأَوْنَاهُ إِلَيْكَ ۖ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾
فَأَلْتَقَطَهُ ۖ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا ۗ إِن كَادَتْ لَتَشْدِيَ بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ۖ فَبَصَّرَتْ بِهِ ۖ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِیحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ ۖ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya, maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul. Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'awn, agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh Fir'awn dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir'awn berkata“ (Dia) adalah

penyejuk mata hati bagiku dan bagimu.” Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak.” Sedangkan mereka tidak menyadari.

Nama asli ibu nabi Musa adalah Yuhanadh bint Lewi bin Ya'qub.²⁰ Dia termasuk wali perempuan yang di abadikan oleh al-Qur'an. Dalam pandangan penulis, *umm musa* dikategorikan sebagai wali karena beberapa hal. Pertama, redaksi yang digunakan al-Qur'an kepada *umm musa* adalah *awha*. Kata *awha* biasanya digunakan al-Qur'an untuk makhluk yang istimewa. Misalnya digunakan untuk para nabi dan rasul,²¹ lebah²², *hawari*²³ dan lain sebagainya. Selain di dalam surah al-Qasas [28] ayat 7 ini, redaksi *awha* juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan tentang ibu nabi Musa. Di dalam surah Taha [20] ayat 38 *idh awhayna ila ummika ma yuha* (ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan). Dalam tafsir *Jalalayn* dijelaskan bahwa makna kata *awha* di dalam ayat ini adalah mimpi saat tidur atau ilham. Mimpi orang-orang saleh saat tidur adalah 'wahyu' dari Allah kepada hamba-Nya. Hal ini dapat dilihat dari cerita al-Qur'an mengenai para nabi dan rasul. Allah memberikan perintah kepada nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya melalui mimpi.²⁴ Nabi Yusuf mimpi melihat

²⁰ Muhammad bin Ya'qub al-Fayruzi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (al-Maktabah al-Shamilah), vol, I, 404.

²¹ Sebagian ayat yang mengandung makna *wahyu* yang diberikan kepada para nabi dan rasul adalah: 4:163, 7:117, 12:3, dan lain sebagainya. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), 746-747.

²² QS. 16:68.

²³ QS. 5:111.

²⁴ QS. 37:102.

sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud juga melalui mimpi. Semua mimpi-mimpi itu adalah perantara komunikasi Tuhan kepada hamba-Nya.

Kedua, ‘intervensi Tuhan’ *la takhafi wala tahzini* (janganlah kamu takut dan bersedih). Seperti keterangan di dalam kategorisasi wali sebelumnya, yaitu ciri khas seorang wali adalah memiliki psikologis yang *tatag*, yaitu tidak takut saat menghanyutkan nabi Musa dan tidak susah saat berpisah dengannya. Sebenarnya, ibu nabi Musa memiliki perasaan takut dan susah. Namun setakut dan sesusah apapun yang dia rasakan, dia tetap melaksanakan perintah Tuhan itu, yaitu dengan menghanyutkan Musa kecil ke sungai Nil. Perasaan seorang ibu yang cinta kepada anaknya, tentu sudah campur aduk. Antara yakin dan tidak, antara dilaksanakan atau tidak. Semua itu menjadi satu dalam benak ibu nabi Musa. Namun ujian itu dia jalani dengan baik. Akhirnya, Tuhan memberikan sedikit hiburan kepada ibu nabi Musa bahwa bayi kecil yang ia hanyutkan itu nanti akan dikembalikan kepada ibunya dan dikemudian hari saat dewasa, ia akan menjadi nabi. Lalu setelah itu, bayi mungil tersebut dihanyutkan dan ditemukan oleh keluarga Fir’awn. Anehnya, atas bantuan istri Fir’awn, bayi tersebut selamat dari pembunuhan. Allah berfirman:

Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh hampir saja dia menyatakan (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).

Maksud ayat ‘hati ibu nabi Musa menjadi kosong’ adalah ia mengkhawatirkan keselamatan nabi Musa dan hampir saja ia berteriak minta tolong agar menyelamatkan

bayi tersebut sehingga terbongkarlah rahasia bahwa nabi Musa adalah anaknya. Namun lagi-lagi Allah intervensi dalam hal ini, yaitu Allah meneguhkan hati ibu nabi Musa, dan dia termasuk orang yang beriman tentang janji Allah.

Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah dia (Musa).” Maka kelihatan olehnya dari jauh, sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Setelah ada intervensi Tuhan dan ia cukup tegar dengan kenyataan perintah itu, maka dia menyuruh saudara perempuan nabi Musa yang bernama Maryam untuk mengikutinya dari jauh agar diketahui kabar dan keberadaannya. Lalu setelah itu nabi Musa ditemukan keluarga Fir’awn dan keajaiban kembali terjadi. Allah berfirman:

Dan Kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya.”

Keajaiban yang terjadi pada ayat ini adalah nabi Musa tidak mau disusui oleh siapapun. Lagi-lagi ayat ini menggambarkan intervensi Tuhan yang sangat kuat. Sebab, redaksi *harramna* memiliki arti literal ‘Kami mengharamkan’, namun maksudnya adalah Kami mencegah. *Damir na* (kami) di dalam al-Qur’an biasanya memberikan makna peran serta Allah dan orang lain. Dalam hal ini Allah mencegah orang lain agar tidak mampu menyusui nabi Musa.

Kemudian pada saat-saat yang genting merawat bayi kecil yang menangis karena ingin menyusui itu, datanglah saudara Musa – yang saat

itu tidak diketahui oleh keluarga Fir'awn bahwa dia adalah saudaranya Musa – memberitahukan kepada keluarga Fir'awn seraya berkata “Mahukah engkau aku beritahu keluarga yang bisa merawatnya dengan baik?” Lalu keluarga Fir'awn sepakat untuk menyerahkannya kepada orang tadi.²⁵

Setelah itu benarlah janji Allah bahwa bayi tersebut akan selamat dan dikembalikan kepada ibunya. Allah berfirman:

Maka Kami kembalikan dia kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

Itulah beberapa ujian Allah yang diberikan kepada ibu nabi Musa yang cukup panjang dan melelahkan. Namun itu semua dapat dia jalani dengan baik. Poin penting kategorisasi yang menguatkan bahwa ibu nabi Musa adalah seorang wali yaitu: Pertama, redaksi ayat yang digunakan untuk menyatakan dirinya adalah *awha* yang mana pada umumnya diberikan kepada para rasul. Karena ibu nabi Musa adalah wanita, maka tidak mungkin dia mencapai level seorang nabi atau rasul. Level di bawahnya yang paling tepat adalah wali. Kedua, intervensi Tuhan ‘agar jangan takut dan jangan bersedih’ adalah sebuah *signal* kategorisasi bahwa dia adalah seorang wali. Dikatakan demikian karena ketakutan dan kesedihannya tidak menghalangi dirinya untuk melaksanakan perintah Tuhan. Ketiga, faktor intervensi Tuhan terhadap nabi Musa kecil yang akan dikembalikan kepada ibunya setelah dihanyutkan merupakan

‘skenario’ panjang agar nabi Musa selamat dari kebijakan Fir'awn pada saat itu, yaitu setiap anak laki-laki dari Bani Isra'il yang lahir akan dibunuh. Sedangkan orang yang mendapatkan ‘bisikan Tuhan’ di bawah nabi, mereka tidak lain adalah seorang wali.

‘Ibrah

Setiap kisah (*qasas*) yang ada di dalam al-Qur'an memiliki ‘*ibrah*’ (pelajaran yang diambil) seperti yang dijelaskan oleh Allah di dalam surah Yusuf [12] ayat 111 ‘*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal*’. Oleh karena itu, ‘*ibrah*’ dari tiga kisah wanita yang menjadi wali di dalam al-Qur'an akan penulis jelaskan di dalam pembahasan berikut ini.

Pertama, meskipun wanita tidak dapat mencapai level nabi atau rasul, paling tidak kaum wanita bisa mencapai level wali. Keistimewaan yang diberikan kepada para wanita untuk menjadi wali tersebut dibuktikan dengan adanya *karamah* yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Setelah al-Qur'an turun, sebagian wali perempuan masih dapat diketahui umat manusia, yaitu Fatimah bint Muhammad Rasulullah saw;²⁶ Rabi'ah al-Adawiyah²⁷ dan masih terbuka

²⁵ Abu al-Barkat ‘Abd Allah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* (al-Maktabah al-Shamilah), QS. 28:11.

²⁶ Fatimah memiliki psikologis yang mencapai level wali. Pada saat Rasulullah akan wafat, beliau sempat berbicara kepada Fatimah. Saat itu Fatimah sangat sedih karena sang ayah sudah tidak berdaya dan pasrah. Namun seketika raut wajah Fatimah ceria setelah mendapatkan bisikan Rasulullah. Saat itu beliau berbisik bahwa ‘Umurku tidak akan lama lagi dan tidak berselang lama dari kematianku, engkau yang akan menyusul pertama kali’. Umumnya orang ketika mendengar atau memiliki firasat akan wafat, tentu dia takut. Akan tetapi hal ini tidak berlaku untuk Fatimah yang justru berbahagia. Itulah kategorisasi seorang wali yang dijelaskan oleh al-Qur'an bahwa dia tidak memiliki rasa takut atau sedih. Selain itu, ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa Fatimah adalah seorang wanita yang tidak pernah mengalami menstruasi. Muhammad Husain Haekal, *Muhammad saw*. (Jakarta: Litera AntarNusa, 2009), 604.

²⁷ Kewalian Rabi'ah al-Adawiyah dapat ditelusuri dari beberapa *karamah* yang meliputinya. Sejak di

lebar bagi siapapun yang ingin menjadi wali perempuan.

Kedua, orang yang dekat dengan Tuhan ternyata diuji dengan ujian di atas rata-rata. Maryam harus menanggung malu dan dituduh pezina. Padahal dia adalah wanita suci dan baik-baik. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Maryam ini adalah bisa jadi orang-orang yang imannya kuat dan Allah ingin menaikkan derajatnya menjadi wali, dia di uji dengan ujian yang sangat berat. Apabila lulus, gelar menjadi seorang wali Allah bisa ia miliki, akan tetapi jika dia tidak kuat, mungkin dia hanya menjadi manusia biasa. Ibu nabi Musa diuji dengan cara diperintahkan untuk menghanguskan anaknya yang tercinta.

Sedangkan Asiyah (istri Fir'awn) dihipit oleh kekuatan besar, baik fisik maupun iman. Fisiknya melawan Fir'awn yang gagah perkasa sementara dia adalah wanita yang lemah-lembut. Namun keistimewaan Allah yang diberikan kepada Asiyah dalam hal ini adalah Fir'awn tidak mampu berhubungan seks sama sekali dengannya. Iman Asiyah harus berhadapan dengan Fir'awn yang

dalam kandungan, *karamah* Rabi'ah sudah terasa. Orang tua Rabi'ah adalah orang miskin yang tidak memiliki lampu sekalipun untuk menerangi persalinan. Saat itu, ibunya Rabi'ah meminta kepada suaminya supaya pinjam lampu kepada tetangga. Suaminya berangkat akan tetapi tidak jadi pinjam lampu. Saat ditanya oleh istrinya, suaminya tersebut menjawab 'saya tidak akan meminta bantuan kecuali kepada Allah'. Lalu keluarga ini mengalami kegalauan. Saat ayahnya tidur, dia mimpi bertemu Rasulullah. Di dalam mimpi tersebut Rasulullah meminta kepada ayahnya Rabi'ah agar mengirimkan surat kepada Amir Bas}rah. Isi surat itu adalah 'Sampaikan salamku kepada Amir Bas}rah'. Selain salam, Rasulullah juga menitipkan kabar bahwa setiap hari Amir membaca shalawat 100 kali. Sedangkan khusus di malam Jum'at membaca 400 kali. Namun pada malam Jum'at kemarin dia lupa tidak membacanya. Lalu untuk menutupi kekhilafan itu, Amir Basrah supaya menggantinya 400 dinar dan diberikan kepada orang yang menulis surat ini. Akhirnya biaya persalinan dan aneka kebutuhannya tercukupi berkat pemberian dari Amir Basrah tersebut. Selain itu, Rabi'h juga tidak pernah melakukan hubungan seks seperti Maryam dan Asiyah, sehingga dia punya gelar *al-battul* (wanita yang tidak menikah/perawan).

mengaku menjadi tuhan dan berstatus suaminya sendiri. Karena mempertahankan iman inilah, akhirnya Asiyah dibunuh oleh tentara Fir'awn dengan cara dijatuhkan batu dari atasnya.

Ketiga, wanita salehah tetap bisa mempertahankan kesuciannya meskipun ia terpaksa menikah dengan orang yang beda keyakinan. Wanita suci memang dekat dengan Tuhan. hal ini dapat dilihat dari Maryam yang tidak pernah melakukan hubungan seksual sama sekali, begitu juga dengan Asiyah. Meskipun dia menikah dengan Fir'awn, tetapi Fir'awn tidak mampu untuk berhubungan badan dengannya sehingga dia tetap suci.

PENUTUP

Barometer seseorang di katakan sebagai wali jika terpenuhi tiga unsur: Pertama, orang suci. Orang suci adalah orang yang tidak memiliki dosa baik dosa kecil maupun dosa besar. Kedua, memiliki keramat (*karamah*). *Karamah* adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba pilihannya dan biasanya berupa sesuatu keanehan atau tidak masuk akal. Sedangkan yang ketiga adalah ditinjau dari psikologis yaitu orang yang yakin tidak merasa takut ataupun sedih meskipun kehidupan atau ujian yang mereka hadapi sangat berat.

Wali perempuan di dalam al-Qur'an ada tiga nama. Pertama, Maryam, yaitu orang suci, ahli ibadah, tidak pernah melakukan hubungan seks namun dikaruniai anak langsung dari Allah. Dia juga bisa berkomunikasi langsung dengan malaikat Jibril. Kedua, *'Imra'ah Fir'awn*, yaitu gadis suci yang tetap bisa mempertahankan kesuciannya meskipun menjadi istri seorang raja zalim dan kafir. Ia juga bisa mempertahankan imannya ditengah-tengah gemerlapnya harta benda dan keluarga istana. Ketiga, *Ummi Musa*, yaitu seorang wanita suci yang mampu berkomunikasi dengan malaikat Jibril dan memiliki kedekatan dengan Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Hafs ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Adil, *Tafsir al-Lubab li Ibn ‘Adil*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t. th.
- Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Kairo: Dar al-Fikr, t. th.
- al-Azdi, Abu al-Hasan Muqatil bin Sulayman bin Bashir. (2003). *Tafsir Muqatil bin Sulayman*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Khazin, ‘Ala’ al-Din ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi. *Lubab al-Ta’wil fi Ma’an Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415.
- al-Nasafi, Abu al-Barkat ‘Abd Allah bin Ahmad bin Mahmud. *Madarik al-Tanzil wa Haqa’iq al-Ta’wil*, al-Maktabah al-Shamilah.
- al-Qurtubi, Abu ‘Abd Allah bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farkh al-Ansari Shams al-Din. (2003). *al-Jami’ Liahkam al-Qur’an*, Riyad}: Dar al-‘Alim al-Kutub.
- al-Qushayri, ‘Abd al-Karim bin Hawazin bin ‘Abd al-Malik. *Lata’if al-Isharah*, Mesir: al-Hay’ah al-Misriyah al-‘Amah li al-Kitab, t. th.
- al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Umar. *al-Kashshaf ‘an Haqa’iq al-Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1407.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Assalam.
- Isma’il Haqqi bin Mustafa al-Istanbuli, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Mesir: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t. th.
- Kathir, Abu al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin. (1999). *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Kairo: Dar Taybah.
- Manzur, Ibn. *Lisan ‘Arab*, Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119.
- Muhammad bin Ya’qub al-Fayruzi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*, al-Maktabah al-Shamilah.
- Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364.
- Muhammad Husain Haekal. (2009). *Muhammad saw*; Jakarta: Litera AntarNusa.
- Mula Khuways Ali Ghazi ‘Abd al-Qadir, *Bayan al-Ma’ani, Hasb Tartib Nuzul*, Damshiq: Matba’ah al-Taraqi, 1382.
- Rohman, Abdur. (2015). *Injil vs Manakib: Studi Perbandingan antara Karamah Syaih ‘Abdul Qadil Jailani dan Kisah Ajaib di dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Divo Nusantara.
- Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.